BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, Peemendiknas selalu mengadakan perbaikan dan perubahan dalam segala komponen yang diharapkan mampu mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Pemerintah merubah kurikulum dari KBK menjadi KTSP dalam standar nasional pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) ditemukan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP disusun dengan tujuan untuk mendirikan dan memberdayakan satuan pendidikan dengan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipasif dalam pengembangan kurikulum.[1] Dalam keberhasilan pendidikan adapun perubahan dan perbaikan tersebut meliputi aspek kurikulum, sarana dan prasarana, guru, peserta didik,dan strategi pembelajaran (meliputi metode dan model pembelajaran).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami peserta didik. Peserta didik yang belajar diharapkan mengalami perubahan yang positif dalam pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap. Untuk mewujudkan adanya perubahan–perubahan tersebut, maka diperlukan suasana pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar isi. Dalam standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.[2] Maka proses pembelajaran mulai

---

[1] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. II, hlm. 22.

[2] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. II,hlm. 26.

ditingkatkan dengan menggunakan berbagai pendekatan yang lebih menekankan pada kompetensi peserta didik, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kreatifitas serta aktifitas peserta didik dalam berpikir dan bertindak.

Proses belajar mengajar yang aktif ditandai dengan adanya keterlibatan peserta didik secara keseluruhan, baik fisik, mental maupun sosialnya. Pembelajaran pada mata pelajaran IPA sama dengan mata pelajaran yang diajarkan pada Sekolah Menengah Pertama pada umumnya.

SMP N 16 semarang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Semarang, tepatnya di Kecamatan Ngaliyan. Secara umum, pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini masih menggunakan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik menerima pelajaran hanya dengan mendengarkan ceramah dari guru, mencatat dan mengerjakan tugas. Hal tersebut berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga menimbulkan perasaan bosan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang optimal.

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran fisika kelas VII, bahwa sebagian besar peserta didiknya mempunyai minat dan tingkat perhatian yang kurang terhadap mata pelajaran fisika. Menurut mereka mata pelajaran fisika adalah suatu mata pelajaran yang sukar pemahamannya, terutama permasalahan yang berkenaan dengan konsep materi kalor. Pada materi pokok ini, peserta didik kesulitan memahami konsep materi tersebut. Penyebabnya adalah karena dalam pelaksanaan pembelajaran kalor, guru menjelaskan materi dan memberikan contoh soal, kemudian memberi latihan untuk dikerjakan peserta didik.

Dengan berlangsungnya model pembelajaran yang demikian, peserta didik kurang dapat memahami dan menyelesaikan materi yang berkaitan dengan kalor secara cermat, tepat dan cepat. Kurang pahamnya peserta didik ini, tidak hanya dalam menyelesaikan soal materi kalor saja, tetapi dalam keseluruhan materi perhitungan kalor. Dan ini semata-mata

karena model pembelajaran yang disampaikan oleh guru kurang menekankan pada pemahaman konsep atau hanya berupa bentuk jadi atau rumusnya saja.

Faktor-faktor di atas menyebabkan hasil perolehan nilai rata-rata peserta didik dari tahun ke tahun untuk materi pokok kalor cukup rendah yaitu 5,8. Dan ini masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 6,0. Keadaan seperti ini menjadi suatu masalah yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMP N 16 Semarang.

Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan kompetensi peserta didik merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar peserta didik, karena model dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Alternatif yang peneliti tawarkan ialah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*), agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP N 16 Semarang. Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model kelompok berkemampuan heterogen. Setiap siswa belajar pada aspek khusus pembelajaran secara individu. Diskusi terjadi pada saat peserta didik mempertanyakan jawaban teman dalam satu tim nya.[3] Model pembelajaran tipe TAI memiliki karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus membangun pengetahuan sendiri tidak menerima bentuk jadi dari guru

Dengan pertimbangan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization)* Terhadap Hasil**

[3] Krismanto, *Beberapa Teknik Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*, (Klaten: SSAP, 1995), hlm. 16.

Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Materi Kalor Di SMP N 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/1011".

B. PEMBATASAN MASALAH

Sebelum penulis membahas lebih lanjut penulisan skripsi ini, perlu penulis jelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah dipahami, terarah, jelas dan tepat sasaran selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman serta salah tafsir. Maka perlu dipaparkan istilah berikut diantaranya :

1. Pengaruh

   Pengaruh yang dibahas dalam skripsi ini adalah adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Model Pembelajaran

   Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.[4]

3. Pembelajaran Kooperatif

   Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.[5] Beberapa model pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization).*

---

[4]Trianto, *Model PembelajaranInovatif Berorientasi Kontrustivistik,* (Jakarta: Prestasi pustaka, 2007), hlm. 5.

[5]Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. II, hlm. 4.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Indicidualization*)

Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) termasuk pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 6 peserta didik) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi peserta didik yang memerlukannya.[6]

5. Hasil Belajar

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya."[7] Nilai hasil belajar didapat dari semua pekerjaan peserta didik yang meliputi lembar kerja, kuis dan tes evaluasi setelah penerapan model pembelajaran TAI.

6. Materi Kalor

Kalor adalah salah satu materi yang dipelajari di SMP N 16 Semarang pada kelas VII semester II. Kalor yaitu perpindahan bentuk energi karena adanya perbedaan suhu.[8] Materi yang dipelajari dalam penelitian ini hanya pada sub materi bentuk pengertian kalor, analisis kalor, perubahan wujud dan perpindahan kalor.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini apakah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kalor di SMP N 16 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?

---

[6] Retna Kusumaningrum, "keefektifan modelpembelajaran tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) melalui pemanfaatan LKS (lembar kerja siswa)terhadap hasil belajar matematika",http//digilid.Unnes.ac.id/gsdl/collcol/skripsi/archires.hlm 19, (Diambil pada tanggal 7 Desember 2010,17:08).

[7]Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 45.

[8] Mikrajuddin, *IPA Terpadu SMP dan Mts untuk kelas VII semester 1*, (Jakart: Erlangga, 2007), hal. 141.

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kalor di SMP N 16 Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar dan membantu memahami dan menyelesaikan soal fisika
2. Bagi Guru, dapat sedikit demi sedikit memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran fisika di kelas.
3. Bagi Sekolah, dapat memberikan sumbangan yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya dalam belajar fisika.